

## **Perbandingan Filosofi Perempuan Jawa dalam Novel Hati Suhita: Karya Khilma Anis dengan Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih**

**Wahyuning Afifah<sup>1,2</sup>, Endah Sari<sup>3</sup>✉**

Ilmu Budaya, Universitas Airlangga<sup>1</sup>; Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Jombang<sup>2</sup>; Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Jombang<sup>2</sup>  
Email: [wahyuning.afifah-2020@fib.unair.ac.id](mailto:wahyuning.afifah-2020@fib.unair.ac.id); [endahsari.stkipjb@gmail.com](mailto:endahsari.stkipjb@gmail.com)

### **Abstrak**

Masyarakat Jawa memiliki filosofi hidup yang menarik yang bisa diwujudkan pada perilaku mereka. Perilaku ini berdasarkan gagasan dan prinsip hidup yang dibentuk untuk mencapai kehidupan yang harmonis, baik ketenangan dalam jasmani maupun rohaninya. Hal menarik lainnya adalah ketika filosofi Jawa ini digambarkan melalui sebuah karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbandingan filosofi perempuan Jawa dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih melalui pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah data yang berwujud kata-kata, ungkapan frasa atau kalimat yang menunjukkan filosofi perempuan Jawa dalam novel Hati Suhita dengan Hati Sinden. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi perempuan Jawa dapat diterapkan dalam prinsip-prinsip kehidupan baik berupa ungkapan, peribahasa maupun ritual yang diyakini oleh orang Jawa khususnya perempuan Jawa. Keberadaan gagasan tentang filosofi perempuan Jawa yang terdapat pada kedua novel dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan dan pengingat bagi orang Jawa khususnya perempuan untuk menjaga, melestarikan serta menerapkan filosofi tersebut dalam kehidupan mereka.

**Kata kunci:** Filosofi perempuan Jawa, Hati Sinden, Hati Suhita, Sastra Bandingan

### **Abstract**

Javanese people have an interesting philosophy of life that can be manifested in their behavior. This behavior is based on ideas and principles of life that are formed to achieve a harmonious life, both physically and spiritually. Another interesting thing is when this Javanese philosophy is described through a literary work. This study aims to describe the comparison of the philosophy of Javanese women in the novel Hati Suhita by Khilma Anis and the novel Hati Sinden by Dwi Rahyuningsih through a sociological approach to literature. This research method is a qualitative descriptive research method. Research data is the data in the form of words, phrases or sentences that show the philosophy of

Javanese women in the novel of Hati Suhita and novel of Hati Sinden. Techniques of data analysis by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the philosophy of Javanese women can be applied to the principles of life in the form of expressions, proverbs and rituals that are believed by Javanese people, especially Javanese women. The existence of ideas about the philosophy of Javanese women contained in the two novels can be used as a reference to increase knowledge and a reminder for Javanese people, especially women, to maintain, preserve and apply this philosophy in their lives.

**Keywords:** Javanese women's philosophy, Hati Sinden, Hati Suhita, Comparative Literature.

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Jawa erat kaitannya dengan filosofi, prinsip dan aturan yang melekat di dalamnya. Dalam menjalankan aktivitasnya, orang Jawa cenderung menginginkan kehidupan yang tenang lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan pendapat Kerja dkk (2014) menyatakan bahwa budaya Jawa yang ditampilkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi, kerukunan, keseimbangan, dan mengangkat nilai-nilai kesederhanaan serta kesopanan. Orang Jawa memiliki aturan hidup yang menarik, semua perilaku dan sikap dilakukan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Kita bisa ambil contoh, seperti tidak diizinkan untuk berbicara dengan lantang atau kasar, tidak mengganggu dan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan lain sebagainya. Keunggulan dari sikap mental yang dimiliki oleh masyarakat Jawa ini merupakan hasil aktualisasi dari sikap batiniah masyarakat Jawa.

Sikap mental yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa dijadikan acuan untuk bertindak dan berperilaku dalam masyarakat (Sulastuti, 2012). Tindakan dan perilaku ini saling memiliki keterikatan sehingga pola batin yang matang akan tercermin dalam sikap serta perilaku yang baik pada kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, identitas sikap hidup masyarakat Jawa ditandai dengan adanya sikap mawas diri, santun, tenang, jujur, ikhlas, menerima, sabar dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini pula yang menggambarkan bahwa kepribadian orang Jawa terkenal dengan kesopanan dan kelembutannya. Selain itu, penggunaan bahasa yang diucapkan dapat dikelompokkan berdasarkan orang yang diajak bicara. Misalnya dalam berkomunikasi, penekanan pada etika adalah *ngajeni* atau menghormati orang yang lebih tua.

Semua prinsip dan aturan yang tertanam dalam masyarakat Jawa bertujuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, tenang jasmani dan rohani serta mampu menghindari konflik antar sesama (Herliana, 2015). Konsep filosofi Jawa diartikan sebagai kajian filosofi yang bertumpu pada pemikiran-pemikiran yang berakar pada suatu budaya. Selain itu, filosofi Jawa dapat dikatakan memiliki arti yang luas, misalnya dalam budaya Jawa diartikan sebagai *ngudi kasampuran* atau mencari kesempurnaan. Manusia mengabdikan seluruh kehidupannya baik lahir maupun batin untuk mencapai kedamaian dalam hidup (Ciptoprawiro, 1986). Pendapat lain ditambahkan oleh Wibawa

(2013) bahwa dalam filosofi Jawa, manusia dalam hubungannya dengan lingkungan yang meliputi Tuhan dan alam semesta. Oleh karena itu, bagi manusia filosofi dalam suatu hubungan selalu menggabungkan antara kemampuan dengan usaha menjadi satu kesatuan melalui penciptaan, perasaan dan perhatian. Filosofi Jawa juga menekankan kesempurnaan kehidupan yang dilakukan oleh orang Jawa.

Pendapat lain tentang cipta (kreativitas), rasa (rasa), dan karsa (inisiatif) dijelaskan oleh (Purwadi, 2007) yang menekankan pada struktur filosofi Jawa. Cipta diartikan sebagai struktur logis yang berusaha untuk memperoleh kebenaran. Rasa mengacu pada nilai keindahan yang berusaha untuk memperoleh nilai estetika dari sebuah sikap. Sedangkan karsa mengacu pada struktur etika sebagai upaya untuk mendapatkan nilai dari kebaikan. Ketiga konsep tersebut merupakan representasi dari logika, estetika, etika atau kebenaran, keindahan, serta kebaikan yang merupakan satu kesatuan sehingga dapat menciptakan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Dalam struktur filosofi Jawa, dijelaskan mengenai ciri-ciri masyarakat Jawa, yaitu tentang memahami suatu perasaan (Paul, 2008). Perasaan yang ditekankan adalah sebagai penghubung antara indera fisik (harmoni dan sentuhan), kemudian emosi (perasaan dan hati) dan penghayatan batiniah secara mendalam yang bermanfaat bagi jiwa manusia itu sendiri.

Filosofi Jawa yang tercermin dalam kehidupan masyarakat ini seringkali menjadi dasar lahirnya sebuah karya sastra. Bentuk karya sastra yang paling sering dijumpai yakni novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah kehidupan seseorang, baik itu dalam kehidupan yang menyenangkan, maupun dalam kehidupan yang kurang menyenangkan. Hal ini tentu saja dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran dari sebuah kisah kehidupan, serta menjadikan pembaca lebih peka terhadap kehidupan disekelilingnya. Kosasih (2012) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Selanjutnya, Sayuti (2000) mendefinisikan novel yang memungkinkan adanya penyajian secara luas (exspands) tentang tempat dan ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama. Dalam hal ini, novel mampu menjadi representasi atas kehidupan yang dialami oleh individu maupun masyarakat luas.

Novel yang merepresentasikan nilai kehidupan tentang filosofi Jawa khususnya filosofi tentang perempuan Jawa ini tercermin dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih. Novel Hati Suhita ini menceritakan tentang kemelut kehidupan rumahtangga seorang perempuan yang menjadi tokoh utama yakni Alina Suhita yang dijadikan menantu oleh seorang Kyai terkenal. Kemelut rumah tangga yang dihadapi berkaitan dengan adanya orang ketiga diantara mereka. Sebagai seorang perempuan yang tahu betul akan syariat serta hukum dalam pernikahan, dia rela menyimpan kemelut hatinya demi menjaga nama baik suaminya. Dalam menjaga nama baik ini, tokoh utama telah menerapkan filosofi Jawa dalam kehidupan rumahtangganya.

Sedikit berbeda dengan Hati Suhita, Dalem Hati Sinden, sang tokoh utama yakni Sayem menghadapi dilema dalam setiap pernikahan yang telah dilakukannya. Sayem, yang merupakan tokoh utama pada novel Hati Sinden, adalah simbolisasi seorang

perempuan Jawa. Sayem berasal dari keluarga kurang mampu. Dia diceritakan oleh suaminya dua kali. Pada perceraian yang kedua, alasan yang digunakan ialah Sayem tidak dapat memberikan keturunan. Meskipun duka yang dialaminya mendalam, namun Sayem tetap berusaha untuk bangkit. Dia tidak mau tenggelam dalam kesedihan dan terus mencoba untuk kembali menata kehidupannya.

Ketertarikan Sayem kepada syair-syair Jawa klasik mendorongnya untuk menjadi seorang sinden. Disini bukanlah uang ataupun popularitas yang ingin dicarinya, melainkan ketenangan yang merasuk ke dalam hati saat ia melantunkan syair-syair Jawa yang penuh makna. Sayem kemudian bergabung dengan sebuah grup karawitan. Di sini dia pun menghadapi berbagai masalah, mulai dari perseteruan dengan sinden lain, hingga keinginan Priyo, sang pemimpin grup karawitan tempat ia bergabung, untuk meminangnya.

Hubungan Sayem dengan Priyo mengantarkan Sayem kepada pernikahannya yang ke tiga. Tetapi badai lagi-lagi melanda. Priyo tidak hanya ketahuan sebagai pria yang telah memiliki istri, namun juga terbongkar sebagai lelaki yang tergilagila kepada perempuan lain. Sayem akhirnya ikhlas. Ia tidak ingin bercerai dengan suami ketiganya namun memutuskan untuk hidup berpisah. Tanpa banyak bantuan dari Priyo, Sayem berusaha untuk membesarkan anak-anaknya sendiri. Di titik inilah tampak Sayem tampil sebagai perempuan Jawa yang memiliki kekuatan. Meskipun Sayem hidup mandiri hanya dengan kedua anaknya, namun kekuatan serta pengalaman hidup yang dilaluinya mampu dijalani dengan tabah sehingga berhasil mengantarkan anak-anaknya ke dalam kehidupan yang lebih baik.

Baik novel *Hati Suhita* maupun *Hati Sinden* tentunya memungkinkan untuk dijadikan objek penelitian karena kedua novel tersebut memiliki cerita yang menarik. Seperti halnya pada novel *Hati Suhita*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dinda Zulaikhah dan Rahmat yang menggunakan objek novel *Hati Suhita* ini, berusaha untuk menelaah dan mendeskripsikan tentang pentingnya nilai karakter religius untuk diterapkan pada pembaca khususnya pembaca remaja masa kini (Zulaikhah dan Rahmat, 2021). Pendidikan karakter sangat dibutuhkan ditengah maraknya degradasi moral para remaja. Hasil yang bisa ditemukan yakni terdapat 13 nilai karakter yang salah satunya yakni nilai karakter religius. Karakter religius ini kemudian bisa dikategorikan menjadi dua hal yakni, nilai Ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Diharapkan dengan adanya pesan religius melalui novel ini, bisa mengurangi tingkat degradasi moral yang dialami oleh para remaja.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Nanda Maulana Hasmi yang menganalisa tentang aspek kejiwaan dari tokoh utama yakni Alina Suhita, serta beberapa tokoh yang lain dari perspektif psikologi sastra (Hasmi, 2021). Aspek psikologi ini tercermin pada watak serta konflik kejiwaan yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh. Tokoh-tokoh ini meliputi tokoh utama, Alina Suhita, tokoh pendukung, Al Birruni, Rengganis dan Kang Dharma. Hasil yang bisa ditemukan yakni sang tokoh utama, Alina Suhita telah mengalami masa-masa kelam pada awal pernikahannya. Dia merasa bahwa apa yang telah menyimpannya tidak seharusnya terjadi. Dia tetap bersabar dengan keadaan yang dialami namun dalam kesabarannya justru dia menemukan kekuatan

untuk tetap bertahan demi mewujudkan rumahtangga yang Sakinah, mawaddah, warohmah. Dengan kesabarannya itu yang pada akhirnya menuntun Suhita untuk mereguk kebahagiaan bersama suaminya.

Sedikit berbeda dengan Hati Suhita, penelitian pada novel Hati Sinden lebih banyak mengkaitkannya dengan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama yakni Sayem. Pada penelitian Anita Rima Dewi, berusaha untuk melihat kedudukan seorang perempuan penari dari kacamata gender (Dewi, 2014). Masyarakat Jawa merupakan penganut bentuk dasar sistem terminologi bilateral dan generasional yang menyamaratakan kedudukan antara ayah dan ibu. Namun, pada kenyataannya tetap saja ada perbedaan mengenai pola persaudaraan ini yaitu perbedaan dalam senioritas dan jenis kelamin. Laki-laki atau Ayah kedudukannya dianggap lebih tinggi daripada seorang Ibu. Dalam budaya Jawa pun dikenal istilah *kanca wingking* bagi perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai teman dalam menjaga serta melakukan pekerjaan dalam rumah. Perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan dirumah seperti merawat anak, memasak, mencuci bahkan melayani suami merupakan tanggung jawab terbesar dari seorang istri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender seperti marginalisasi perempuan, stereotipe dan subordinasi melahirkan berbagai kekerasan ekonomi, fisik, psikis maupun seksual.

Tidak jauh berbeda dari penelitian Dewi, penelitian Nur Fitriani dkk menyoroti tentang citra seorang perempuan Jawa yang berfokus pada kajian feminisme liberal (Fitriani, dkk, 2018). Perempuan Jawa sering dianggap lebih rendah derajatnya dari kaum lelaki. Sikapnya yang lebih pasif, lemah lembut, dan sebagainya sering dianalogikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Citra perempuan ini, tentunya sangat lekat dengan tokoh utama Hati Sinden yakni Sayem. Sayem dicitrakan sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat nrima, sabar, pasrah, lembut, bakti, dan pandai berhemat. Selain itu, Sayem juga memiliki kepedulian yang tinggi serta mampu mengendalikan diri terhadap orang lain. Hal ini membuktikan bahwa, dengan tetap mempertahankan citra perempuan Jawa, justru sejatinya Sayem ingin menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat luas.

Dari beberapa penelitian tersebut, tema perempuan yang dimarginalkan tergambar jelas pada kedua novel. Pada novel Hati Suhita, seorang perempuan digambarkan menghadapi kemelut dalam rumahtangganya oleh adanya orang ketiga sedangkan pada Hati Sinden, tokoh utama kerap kali mengalami ketidaksetaraan gender dalam kehidupannya. Namun dalam hal ini, belum pernah ada penelitian yang membandingkan kedua novel tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mencoba membandingkan dari sisi filosofi Jawa yang di usung oleh masing-masing novel. Filosofi Jawa yang digunakan oleh masing-masing tokoh utama, mampu menjadikan mereka kuat dan bertahan dalam menghadapi kehidupannya. Filosofi ini juga digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Justru dengan kelemahan itu, mereka menunjukkan adanya kekuatan yang luar biasa.

## **Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra bersumber dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi bersumber dari kata socio (Yunani) (socius yang bermakna kesatuan, kawan, teman bersama), serta logi (logos yang bermakna kata, perumpamaan). Kemudian kata ini mengalami transformasi makna menjadi soio/socious yang bermakna masyarakat, dan logi/logos berarti ilmu tentang pembentukan dan pertumbuhan masyarakat serta ilmu pengetahuan. Kemudian sastra lahir dari kata sas (Sansekerta), yang memiliki arti membimbing, mengajar, dan memberi petunjuk sebuah prosedur. Sedangkan akhiran tra yang memiliki arti alat dan sarana. Dengan kata lain, sastra adalah gabungan perangkat instrumen dalam pengajaran maupun petunjuk. Menurut definisi, sosiologi sastra merupakan telaah dalam analisis dan diskusi tentang sebuah karya sastra yang mempertimbangkan aspek sosial. Hal ini secara luas memberikan kesempatan untuk menganalisis objek sastra dalam kaitannya dengan sudut pandang unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

Dalam sudut pandang institusional, subjek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama dalam menciptakan kebudayaan. Selain pemanfaatan intelektualitas serta pemikiran dalam sastra, emosionalitas juga mendominasi dalam lahirnya sebuah karya sastra. Oleh karena itu, hal ini diumpamakan jika ada dua orang sosiolog yang mempelajari masalah sosial yang sama, kedua penelitian tersebut cenderung sama. Di sisi lain, jika ada dua seniman menulis tentang masalah yang sama yang berkaitan dengan masyarakat, karya mereka akan cenderung mengalami perbedaan (Damono, 1978). Hakikat sosiologi adalah objektivitas, dan hakikat karya sastra adalah subjektivitas dan kreativitas menurut cara pandang masing-masing pengarang.

Realitas yang ada dalam sosiologi sastra bukanlah realitas secara objektif, melainkan realitas yang sudah dimultitafsirkan sebagai bagian dari konstruksi sosial. Bahasa adalah alat utama untuk menafsirkan realitas, karena bahasa adalah sifat umum dan digunakan oleh seluruh masyarakat. Lebih dari itu, realitas dalam karya sastra dapat dimaknai secara subjektif sebagai realitas yang diciptakan. Realitas yang tercipta dalam karya tersebut menjadi model yang dapat dibayangkan oleh pembaca. Misalnya, ciri-ciri tokoh novel tidak diukur dari kemiripannya dengan tokoh masyarakat yang digambarkan. Di sisi lain, citra seorang publik figurlah yang harus ditiru oleh tokoh-tokoh dalam novel dan karya seni sebagai model. Proses interpretasi bersifat bergantian, dua arah, yaitu antara realitas dan fiksi (Ratna, 2013).

Dalam kehidupan nyata, selain sebagai refleksi, karya sastra juga bisa digunakan sebagai cerminan masyarakat. Seniman ataupun sastrawan tidak hanya menggambarkan situasi yang sebenarnya, tetapi juga mengubah situasi sesuai dengan kualitas karyanya. Hal ini menurut Ratna (2013), ada empat kemungkinan cara, yaitu, a) penegasan (dengan menetapkan norma yang ada), b) restorasi (sebagai bentuk kerinduan akan norma yang sudah ketinggalan zaman), c) penolakan (dengan memberontak terhadap norma yang ada), d) inovasi (pembaharuan atas norma yang sudah ada).



Kajian sosiologi didasarkan pada pemahaman bahwa semua fakta budaya lahir dan mengalami perkembangan dalam kondisi sosio-historis tertentu. Sistem produksi karya seni, khususnya karya sastra, dihasilkan melalui hubungan yang bermakna, dalam hal ini subjek pencipta dan masyarakat. Namun, sistem produksi sastra tidak didasarkan pada komunikasi linier antara penulis, penerbit, patron, dan masyarakat umum, tetapi pada budaya dan adat sastra.

Analisa dalam sosiologi pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk mereduksi esensi fiksi menjadi fakta, dan sebaliknya sosiologi sastra tidak dimaksudkan untuk membenarkan esensi fakta dalam dunia imajiner. Tujuan sosiologi sastra adalah untuk memperdalam pemahaman kita tentang sastra sosial dan menjelaskan bahwa fiksi itu konsisten dengan kenyataan. Meskipun karya sastra jelas dibangun dengan imajinasi, kerangka imajinatifnya tidak dapat dipahami di luar kerangka empiris. Karya sastra bukan hanya fenomena pribadi, tetapi juga fenomena sosial.

Karya sastra, baik sebagai kreativitas estetis maupun sebagai respon terhadap kehidupan sosial, berusaha untuk menjelaskan tentang perilaku manusia dalam komunitas yang dianggap penting bagi kehidupan seniman ataupun sastrawan akan keinginan kehidupan manusia pada umumnya. Untuk itu, dimensi yang digambarkan bukan hanya unit kepribadian fisik, tetapi juga sikap, perilaku, dan peristiwa yang berkaitan dengan kualitas struktur sosial. Keduanya ada dalam situasi interaktif sebagai dua diskrit yang saling bergantung. Masyarakat menyiapkan unit-unit sastra sesuai dengan pembentukan struktur sosial, tetapi karya sastra memasukkan unsur-unsur sosial ke dalam sistem sastra dengan cara yang ditentukan oleh adat dan tradisi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugihastuti (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dan sebagai metode etnografi. Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk secara akurat dan sistematis memberikan gejala, fakta, atau peristiwa yang berkaitan dengan sifat populasi atau wilayah tertentu (Riyanto, 2010).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa novel yang berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis dan novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Hati Suhita yang terdiri dari 405 halaman dan novel Hati Sinden yang terdiri dari 404 halaman. Data penelitian yang digunakan yaitu berupa kutipan peribahasa, ungkapan maupun ritual yang mengandung nilai-nilai filosofi khususnya filosofi perempuan Jawa dalam budaya Jawa. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang perbandingan nilai filosofi perempuan Jawa antara novel Hati Suhita dengan novel Hati Sinden melalui pendekatan sosiologi sastra, meliputi prinsi-prinsip kehidupan baik berupa peribahasa, ungkapan maupun ritual yang diyakini

oleh orang Jawa khususnya perempuan Jawa. Berikut akan dilampirkan tabel perbandingan filosofi perempuan Jawa antara kedua novel.

NO	Novel Hati Suhita	Novel Hati Sinden
<b>PERIBAHASA</b>		
1	<i>Cegah dhahar lawan guling</i> (Anis, 2019, p, 299)	Berkali-kali Simbah bilang <i>witing tresna jalaran saka kulina</i> dan jujur aku ingin buktikan itu (Rahyuningsih, 2011, p. 147).
2	<i>Diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang</i> (Anis, 2019, p, 19)	Aku masih ingat kata-kata almarhum Bapak, “ <i>Apa kang pinanggih dadi sulinggih, apa sing pinethuk dadi gathuk</i> ” (Rahyuningsih, 2011, p. 389).
3	<i>Digdaya tanpa aji</i> (Anis, 2019, p, 20)	Falsafah hidup orang Jawa banyak aku tanamkan kepada mereka, seperti <i>laku prihatin, narima ing pandum, ngalah duwur wekasane, berbudi bawa leksana, sepi ing pamrih rame ing gawe</i> (Rahyuningsih, 2011, p. 396).
4	<i>Gentur tapane, mateng bratane, nyoto buntas kaweruh lahir bathine</i> (Anis, 2019, p, 299)	
5	<i>Mikul dhuwur, mendem jero</i> (Anis, 2019, p, 337)	
<b>UNGKAPAN</b>		
1	<i>Anteb ing Qolbu</i> (Anis, 2019, p, 125)	“ <i>Dadi wong Jawa iku, nek iso ojo turu sak durunge jam dua belas malam</i> (Rahyuningsih, 2011, p. 29)”
2	<i>Mruput katri</i> : mendahulukan tiga hal yakni <i>bekti, nastiti lan ati-ati</i> , berbakti dan berhati-hati (Anis, 2019, p, 19)	Lalu, tanya hatiku kembali hadir, inikah kekuatan dari perempuan Jawa, bahwa ia harus tetap menjalani hidup, sekalipun hidup itu sendiri tak menjanjikan apa-apa kepadanya, kecuali bentuk pengabdian dan pengorbanan? (Rahyuningsih, 2011, p. 102).
3		Itulah satu keadaan yang bisa membuatku sadar akan arti pengorbanan sebagai seorang perempuan. Pengorbanan yang bukan untuk dirinya, namun lebih banyak untuk orang lain (Rahyuningsih, 2011, p. 176).
4		Dalam situasi itu, aku sama sekali tak punya hak untuk menawar, apalagi membelot. Aku hanya sebatas alat yang harus menurut dan tidak boleh menuntut (Rahyuningsih, 2011, p. 195-196).
5		“Lha apa yang mau dicari, Yem? Lha <i>sakbenere kabeh sing dibutuhake wong urip iku sudah cumawis</i> . Tugas kita hanya menemukan <i>kanthi lembaran sabar</i> . Hidup <i>iku mung saderma nglakoni</i> ” (Rahyuningsih, 2011, p. 259).”
6		“Dari dulu, Bapak selalu mengajarkan kepada kami hidup prihatin, seadanya dan tidak <i>ngoyo</i> . Dengan begitu, hidup kita tidak akan <i>kemrungsung</i> , tapi justru



NO	Novel Hati Suhita	Novel Hati Sinden
<b>PERIBAHASA</b>		
		dapat mensyukuri hidup” (Rahyuningsih, 2011, p. 295-296)
7		“Sayekti berarti kesungguhan, bisa juga berarti ketekunan. Kamu adalah perempuan yang tekun, sederhana dan selalu bersungguh-sungguh dalam bekerja (Rahyuningsih, 2011, p. 301).
<b>RITUAL</b>		
1	“Kowe eling prosesi balangan gantal jaman kowe rabi, Nok?” (Anis, 2019, p, 317)	“Sekar pangkur kang winarno, lelabuhan kang kanggo wong urip, ala lan becik puniko, prayoga kawruhana, adat waton meniko dipun kadulu, miwah ing tata krama den kaesti siyang ratri” (Rahyuningsih, 2011, p. 31).

Dari tabel yang tertera di atas, bisa dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan antara kedua novel tersebut. Untuk peribahasa, dalam novel Hati Suhita, terdapat 5 peribahasa yang digunakan bagi Suhita untuk terus bertahan dalam kemelut rumahtangganya. Dalam Novel Hati Sinden, terdapat 3 peribahasa yang digunakan oleh Sayem untuk menapaki tiap-tiap kegetiran hidup yang dirasakannya. Sedangkan untuk ungkapan, pada novel Hati Sinden lebih banyak ditemukan jumlah ungkapan yang mengandung filosofi kekuatan seorang perempuan Jawa. Dalam hal ritual, pada kedua novel hanya terdapat satu kegiatan yang membahas ritual tentang filosofi perempuan Jawa.

Pada novel Hati Suhita terdapat peribahasa *Cegah dhahar lawan guling* (Anis, 2019, p, 299). Dalam peribahasa ini bisa dimaknai bahwa *cegah dhahar lawan guling* yakni sedikit makan dan tidur. Sebagai manusia, kita dituntut untuk berperilaku *tirakat* agar tidak terlena dalam gemerlap duniawi. *Cegah dhahar* memiliki arti untuk menahan agar tidak makan yang berlebihan dan perbanyak berpuasa, baik puasa *sunnah* maupun wajib. Dengan berpuasa, manusia bisa mengontrol hawa nafsu serta menjadikan tubuh lebih sehat karena puasa merupakan cara alami dalam memperbaiki sel-sel tubuh. Seperti halnya *cegah dhahar, lawan guling* juga memiliki makna untuk tidak berlebihan dalam tidur. Tidur dengan cukup dan sesuai dengan porsi akan membuat tubuh menjadi sehat. *Lawan guling* juga mengingatkan bahwa pada sepertiga malam yang terakhir merupakan waktu yang mujarab untuk bermunajat pada Sang Pencipta. Dengan menerapkan peribahasa tersebut, Alina berusaha untuk tegar dalam menapaki jalan hidupnya.

*Diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang* (Anis, 2019, p, 19) memiliki arti bahwa apa yang telah dilakukan tidak dianggap oleh orang lain sehingga keberadaannya disia-siakan dan diabaikan. Alina Suhita merupakan perempuan yang memiliki jiwa atau *trah Ning* yang seharusnya keberadaannya tidak diabaikan begitu saja oleh suaminya. Apapun yang dilakukan Alina sepertinya tidak mampu meruntuhkan dan melunakkan hati suaminya yang menolak perjodohan dari orangtuanya. Alina sebagai perempuan

merasa harga dirinya direndahkan namun tekadnya untuk mengabdikan di Pesantren mertuanya, membuat Alina mengesampingkan perasaan itu. Dengan sekuat tenaga Alina berusaha untuk tegar dalam menghadapi kebungkaman dan sikap dingin dari suaminya.

Selain itu, peribahasa *Gentur tapane, mateng bratane, nyoto buntas kaweruh lahir bathine* (Anis, 2019, p, 299) memiliki arti bahwa dalam melakukan apapun harus didasari dengan sikap bersungguh-sungguh dalam bertapa, tirakat sehingga dapat mempertajam ilmu yang dimiliki baik secara lahir maupun batin. Dengan didasari sikap sungguh-sungguh ini, diharapkan apa yang ingin dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal. Peribahasa ini pun juga mengajarkan bahwa dalam hidup agar tidak mudah meyerah dalam keadaan apapun. Sedangkan pada peribahasa *Digdaya tanpa aji* (Anis, 2019, p, 20) dan *Mikul dhuwur, mendem jero* (Anis, 2019, p, 337) mengajarkan bahwa sebuah kemenangan tidak harus dicapai dengan kekuatan dan aib atau keburukan pasangan tidak boleh di beritahukan kepada siapapun. Kemenangan apapun bentuknya bisa jadi merupakan buah dari sebuah kesabaran. Hal ini pula yang ingin ditunjukkan oleh tokoh Alina. Dengan kesabaran yang dimiliki, dia mampu meluluhkan hati suaminya, Al Birruni, sehingga bersama mereka dapat mereguk kebahagiaan rumahtangga yang samawa. Untuk mencapai kesempurnaan dalam berumahtangga, masing-masing pasangan harus saling menjadi pelengkap satu sama lain. Peribahasa *Mikul dhuwur, mendem jero* ini bermakna bahwa menunjukkan segala kebaikan dan menutupi segala kekurangan yang dimiliki oleh pasangan. Pasangan layaknya baju yang melekat pada tubuh. Ia mampu menutupi segala kekurangan dengan selalu menonjolkan keindahan yang terpancar.

Sedikit berbeda dari peribahasa yang muncul pada novel Hati Suhita, yakni menggambarkan tentang keputusan serta kesabaran dalam menghadapi kemelut rumahtangga, pada novel Hati Sinden, peribahasa menggambarkan kegetiran dalam menjalani takdir kehidupan. Peribahasa *witing tresna jalaran saka kulina* memiliki makna bahwa jatuh cinta pada sesuatu karena seringnya bertemu. Hal ini pula yang ingin diterapkan oleh Tugiman dalam rumahtangganya bersama Sayem. Diketahui bahwa Sayem menikah dengan Tugiman lantaran Simbah, nenek dari Sayem memaksa untuk menjodohkan mereka berdua. Sayem dengan berat hati menerima pernikahan itu karena dia sangat menghormati Simbah sebagai pengganti orangtuanya. Tugiman tahu bagaimana perasaan Sayem terhadapnya, namun dengan peribahasa tersebut, dia berharap kebersamaan mereka mampu menumbuhkan rasa cinta diantara mereka. Hari berganti hari, Sayem tak juga bisa mencintai suaminya. Oleh karena itu, dengan berat hati, Sayem meminta cerai dan meninggalkan suaminya.

Peribahasa yang lain yakni "*Apa kang pinanggih dadi sulinggih, apa sing pinethuk dadi gathuk*". Peribahasa ini mengandung makna bahwa apa yang ditemui selama menjalani hidup, kelak akan menjadi teman dalam menjalankan lika-liku kehidupan. Seperti halnya apa yang kita tanam, itu pula yang akan kita tuai. Jika kebaikan kita berikan kepada sesama maka kebaikan itu pula akan kembali kepada kita dan menemani dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya peribahasa dalam filosofi Jawa merujuk pada sikap pengolahan hati atau ruhani dengan mensyukuri segala pemberian

Sang Pencipta, bersikap terbuka dan apa adanya, saling menolong, ikhlas serta mengalah demi kebaikan. Hal ini tercermin dalam peribahasa *laku prihatin, narima ing pandum, ngalah duwur wekasane, berbudi bawa leksana, sepi ing pamrih rame ing gawe*. Dalam novel *Hati Sinden*, kemiskinan hidup Sayem lantas tak membuatnya malu ataupun rendah diri. Justru hal itu membuat Sayem mensyukuri segala nikmat yang diterima dengan lapang dan ikhlas. Dia tidak mau berpangku tangan, namun dia bekerja keras agar dia bisa mandiri. Segala pekerjaan berat dia terima agar dia tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain terlebih kepada Simbah. Perilaku Sayem ini merupakan cerminan dari filosofi perempuan Jawa. Seberat apapun kehidupan, harus bisa dijalani dengan sabar dan ikhlas.

Selain peribahasa, terdapat pula ungkapan-ungkapan dalam filosofi Jawa pada kedua novel tersebut. Jika pada novel *Hati Suhita* terdapat dua ungkapan, pada novel *Hati Sinden* ditemukan tujuh ungkapan yang mencerminkan tentang filosofi perempuan Jawa. Dalam novel *Hati Suhita*, ungkapan yang ditemukan yakni *Anteb ing Qolbu* (Anis, 2019, p, 125) dan *Mruput katri: bekti, nastiti lan ati-ati* (Anis, 2019, p, 19). *Anteb ing Qolbu* ini dimaknai dari filosofi tanaman tebu yang menjulang tinggi. Sebelum mendapatkan sari pati tebu yang manis, tebu harus di injak-injak bahkan digiling dan diperas sampai kering demi mendapatkan sari pati tersebut. Sama halnya dengan hidup, manusia akan selalu menghadapi cobaan baik itu berupa kebahagiaan maupun kesedihan agar kelak mampu menjadi manusia yang bijak dan bermartabat. Selain itu mendahulukan tiga hal yakni berbakti, cermat dan berhati-hati merupakan ungkapan lain yang bisa ditemukan dalam novel *Hati Suhita*. Berbakti merupakan kewajiban seorang anak kepada orangtuanya. Hal ini yang ditunjukkan oleh Alina kepada mertuanya. Sekalipun mereka bukan orangtua kandung, namun Alina wajib berbakti kepada mertuanya layaknya seperti orangtuanya. Selain berbakti, dua hal keutamaan yang lain yakni cermat dan hati-hati. Dalam berbakti kepada mertuanya, Alina tidak boleh *grusa-grusu* ataupun gegabah dalam bersikap dan mengambil keputusan. Dia harus mempertimbangkan segala hal dalam menjaga dan merawat mertuanya.

Jika pada novel *Hati Suhita* ditemukan dua ungkapan yang mencerminkan tentang filosofi perempuan Jawa, pada novel *Hati Sinden*, ditemukan tujuh ungkapan yang sama yakni mencerminkan tentang perempuan Jawa. Ungkapan yang pertama yakni petuah yang diucapkan Simbah untuk Sayem. "*Dadi wong Jawa iku, nek iso ojo turu sak durunge jam dua belas malam*". Ungkapan ini dimaknai bahwa dalam hidup kita tidak boleh bermalas-malasan. Jam dua belas malam berarti menandakan pergantian hari. Sebelum berganti hari, jika ada pekerjaan yang bisa diselesaikan pada hari itu, ya segera diselesaikan, jangan menunda-nunda pekerjaan. Dalam hidup, segetir apapun itu, harus dijalani dengan semangat, ikhlas dan ridho.

Ungkapan yang kedua yakni "*Lalu, tanya hatiku kembali hadir, inikah kekuatan dari perempuan Jawa, bahwa ia harus tetap menjalani hidup, sekalipun hidup itu sendiri tak menjanjikan apa-apa kepadanya, kecuali bentuk pengabdian dan pengorbanan?*" Sebagai seorang perempuan, dia harus rela mengabdikan dan berkorban untuk suami maupun keluarganya. Meskipun seperti itu, lantas hal ini bukan berarti bahwa seorang perempuan merupakan makhluk yang lemah. Justru pengabdian dan pengorbanan

seorang perempuan merupakan pondasi kekuatan terbesar dalam rumahtangga. Dengan adanya pengorbanan dan pengabdian ini, mampu menciptakan rumahtangga yang *adem, ayem lan tentrem*. Hal ini pula yang dilakukan oleh Simbok tiri dari Sayem. Meskipun suaminya tidak pernah menafkahi lahir batin, tetapi Simbok tetap merawat Sayem dan kakaknya dengan penuh kasih sayang. Hal ini berkaitan juga dengan ungkapan berikutnya yakni “Pengorbanan yang bukan untuk dirinya, namun lebih banyak untuk orang lain”. Simbok mengabdikan kepada keluarga suaminya serta berkorban bukan untuk Simbok sendiri. Simbok melakukannya karena kasih sayang serta nilai kemanusiaan untuk sesama. Dia merawat kedua anak tiri serta Ibu mertuanya tanpa pamrih meskipun dia juga merasakan duka karena ketiadaan nafkah lahir dan batin dari suaminya.

Ungkapan selanjutnya yakni “aku sama sekali tak punya hak untuk menawar, apalagi membelot. Aku hanya sebatas alat yang harus menurut dan tidak boleh menuntut”. Sebagai seorang anak perempuan, tidak sepatutnya dia melawan keinginan Ibunya. Ungkapan ini pula yang dilakukan oleh Sayem untuk menuruti semua perintah Simbah meskipun dia tidak menginginkannya. Betapapun keras usaha Sayem melakukan penolakan untuk dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dicintainya, tetap saja keinginan Simbah mutlak adanya. Sayem tidak bisa menolak keinginan Simbah. Hal ini mungkin berat bagi Sayem namun disatu sisi, Simbah merasa tenteram dan senang bahwa cucunya telah mendapatkan pendamping yang akan menjaga dan menafkahnya. Disisi lain, Sayem tertekan dalam kehidupan rumahtangganya.

“Lha apa yang mau dicari, Yem? Lha *sakbenere kabeh sing dibutuhake wong urip iku sudah cumawis*. Tugas kita hanya menemukan *kanthi lembaran* sabar. Hidup *iku mung saderma nglakon*”. Ungkapan ini muncul manakala Sayem bertemu dengan Lik Paino anggota kelompok Karawitan Laras Budoyo. Lek Paino merupakan satu-satunya anggota Karawitan yang tunanetra yang mampu menguasai semua alat yang digunakan dalam pertunjukkan karawitan. Dengan bertemu dengan Lek Paino, Sayem bisa berkaca pada sejarah hidup Ibu Lek Paino. Ibunya dihamili orang yang tidak bertanggungjawab kemudian melahirkan Lek Paino yang tunanetra. Dia membayangkan bagaimana tertekan lahir dan batinnya sang Ibu atas cobaan yang dialami. Namun disini Ibu Lek Paino menjalani hidupnya dengan tenang dan tanpa beban. Dia ridho dan ikhlas atas takdir yang diterimanya. Dari hal itu, kemudian membuka cara pandang Sayem dalam memaknai hidup. Dalam hidup itu harus dijalani dengan ikhlas agar segala cobaan yang dihadapi bisa dilewati dengan sabar.

Ungkapan berikutnya yakni ungkapan yang dilontarkan oleh Bapak Sayem kepada putrinya. “Dari dulu, Bapak selalu mengajarkan kepada kami hidup prihatin, seadanya dan tidak *ngoyo*. Dengan begitu, hidup kita tidak akan *kemrungsung*, tapi justru dapat mensyukuri hidup”. Hal ini bisa dimaknai bahwa dalam menjalani hidup, manusia tidak sepatutnya selalu melihat ke atas, sesekali dia harus melihat ke bawah. Hal ini menandakan bahwa dalam hidup, sedih gembira, susah senang, laki-laki perempuan, baik buruk serta kaya miskin akan selalu menghiasi rona-rona kehidupan. Jika kesedihan sedang melanda, berfikir bahwa kesedihan itu tentu tidak akan selamanya

ada, pasti ada masanya berganti dengan kebahagiaan. Sehingga dengan begitu menjadikan hidup lebih positif dan bermakna.

Pada ungkapan yang terakhir yakni ungkapan yang diucapkan oleh Pak Priyo, laki-laki ketiga yang datang dalam kehidupan Sayem. "Sayekti berarti kesungguhan, bisa juga berarti ketekunan". Sayekti merupakan nama panggilan yang disematkan oleh Pak Priyo kepada Sayem untuk menggambarkan karakter Sayem yang dikagumi oleh Pak Priyo. Sayem merupakan perempuan yang sederhana, tidak malu menjadi diri sendiri dengan segala kekurangan yang dimiliki serta bersungguh-sungguh dalam melakukan semua hal, termasuk belajar *nyinden*. Di mata Pak Priyo, Sayem atau Sayekti merupakan perempuan yang sangat istimewa yang tidak ada duanya. Sekalipun dia mengalami pahitnya kehidupan baik yang datang dari keluarga maupun mantan suaminya, lantas hal itu tidak membuat Sayem rendah diri atau putus asa. Sayem menikmati setiap proses kehidupan yang kemudian menempanya menjadi pribadi yang sederhana. Filosofi perempuan Jawa melekat pada tokoh Sayem. Betapapun pahit dan getirnya kehidupan yang dijalani, tidak akan membuat perempuan berputus asa dan berpangku tangan. Dia akan berusaha dengan ikhlas dan sabar dalam menjalani takdir Sang Pencipta.

Selain peribahasa dan ungkapan yang menggambarkan tentang filosofi perempuan Jawa, dalam kedua novel juga ditemukan ritual yang berkaitan dengan filosofi Jawa tersebut. Ritual dalam adat Jawa adalah hal-hal yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan *hajatan* tertentu. Dalam novel Hati Suhita, ritual ini tampak pada saat acara *temu manten*. "*Kowe eling prosesi balangan gantal jaman kowe rabi, Nok?*" (Anis, 2019, p, 317). *Balangan gantal* yang dimaksud pada salah satu kutipan dialog dalam novel Hati Suhita adalah prosesi saat *temu manten* dalam pernikahan dimana kedua mempelai saling lempar daun sirih. Daun sirih yang dimaksud bukan daun sirih pada umumnya. Daun sirih ini adalah daun sirih *temu ros*. Daun sirih dari bahasa Jawa *godong suruh* yang bermakna *ngangsu kaweruh* yakni dimaksudkan agar kedua mempelai saling mengenal satu sama lain sehingga timbul keterbukaan. Sedangkan *suruh temu ros* ini bermakna *temu roso* yang artinya agar kedua mempelai saling menyatukan rasa sehingga menimbulkan kecintaan satu sama lain. Daun *suruh* ini bisa dibedakan dari daun *suruh* yang lain.

Biasanya daun *suruh* memiliki garis ruas yang tidak saling bertemu, tetapi jika daun *suruh temu ros* ini masing-masing garis ruasnya saling bertemu. Makna yang bisa diambil yakni pernikahan merupakan pertemuan antara dua insan yang dihalalkan melalui pertalian ljab Qobul. Selain *suruh temu ros*, terdapat juga kapur sirih yang diikat dengan benang putih yang dimasukkan dalam *suruh temu ros*. Kapur sirih ini diibaratkan tentang pernikahan merupakan ikatan pertalian yang suci. Dari upacara *temu manten* ini, filosofi yang bisa diambil yakni pernikahan merupakan ikatan suci dari dua insan. Sudah sepatutnya kedua insan saling menghargai satu sama lain. Bagaimanapun rintangan yang kelak akan ditemui harus saling menguatkan.

Sama halnya pada novel Hati Suhita, pada novel Hati Sinden, ritual ini tampak pada tembang macapat yang sering digunakan oleh para sinden untuk *nembang*. "*Sekar pangkur kang winarno, lelabuhan kang kanggo wong urip, ala lan becik puniko, prayoga*

*kawruhana, adat waton meniko dipun kadulu, miwah ing tata krama den kaesti siyang ratri*". Makna dari tembang macapat ini yakni tembang pangkur yang memiliki aneka warna yang merupakan dasar atau filosofi dari sebuah kehidupan. Sebagai manusia, harus tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap tatanan dalam kehidupan perlu diperhatikan, begitu juga dengan sikap sopan dan santun yang seharusnya dilakukan setiap hari. Dalam hal ini, sikap sopan santun wajib diterapkan bagi semua orang. Sopan santun tidak hanya ditujukan untuk orang yang lebih tua, namun untuk sesama ataupun yang lebih muda, sikap ini juga harus diterapkan. Hal ini tentu saja berguna untuk menerapkan rasa *tepo seliro* atau saling menghormati satu sama lain tanpa memandang status sosial seseorang.

Dalam novel Hati Sinden, tembang macapat ini merupakan representasi dari sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh tokoh Sayem. Meskipun Sayem tergolong masih berusia muda, namun dia memiliki rasa hormat yang tinggi kepada orang yang lebih tua maupun teman sejawatnya. Hal ini ditunjukkan pada saat dia mengutarakan keinginannya untuk berpisah dari suami pertamanya karena dia merasa masih sangat muda dan tidak bisa menjadi istri yang baik bagi suaminya. Hal ini diutarakan dengan tata bahasa yang halus dan tanpa amarah, sehingga kedewasaan dan pola pikir dan kesopanan mampu dia terapkan dengan baik. Selain itu, Sayem yang berprofesi sebagai Sinden, juga tidak pernah berani menatap langsung laki-laki yang melihat maupun mengajaknya berbicara. Dia lebih banyak menunduk sehingga secara tidak langsung dia ingin menjaga jarak serta menjaga diri karena statusnya yang seorang janda. Dari sini bisa dilihat bahwa tokoh Sayem menerapkan nilai-nilai tembang macapat ini dalam kehidupannya. Dia bersikap sopan dan santun terhadap semua orang.

## KESIMPULAN

Baik pada novel Hati Suhita maupun Hati Sinden, keduanya memiliki kesamaan dalam menggambarkan filosofi perempuan Jawa. Filosofi ini tercermin dari peribahasa, ungkapan maupun ritual dalam adat Jawa. Jika pada Hati Suhita, filosofi ini diwakili oleh tokoh utama yakni Alina Suhita. Dengan meresapi filosofi Jawa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dia mampu mengatasi kemelut rumahtangga yang dihadapinya. Seperti pada peribahasa *Mikul dhuwur, mendem jero*, yang memiliki makna bahwa pandai menutupi segala kekurangan dan menampakkan kelebihan dari pasangan. Alina sadar betul bahwa dia seorang perempuan yang wajib menjaga harkat dan martabat suaminya. Meskipun Alina diabaikan bahkan tidak dianggap oleh suaminya, Alina tetap melayani dan bersikap baik terlebih saat di depan mertuanya.

Filosofi Jawa pada novel Hati Sinden ini digambarkan melalui tokoh Sayem yang berprofesi sebagai Sinden. Jika filosofi Jawa pada Hati Suhita lebih digambarkan pada sikap dan perilaku seorang perempuan yang harus tabah dan sabar dalam menghadapi kemelut rumahtangganya, pada novel Hati Sinden, filosofi ini tercermin dalam menghadapi kerasnya hidup tokoh Sayem. Sayem terlahir dari keluarga miskin. Kedua orangtuanya berpisah kemudian dia dititipkan kepada Simbah oleh Bapaknya. Simbah yang sudah tua memaksa Sayem untuk menikah diusia sangat muda yakni usia tiga belas tahun. Sayem yang masih belia namun memiliki pemikiran dewasa, dia menolak



pernikahan yang telah terjadi dengan meminta cerai dari suaminya. Begitupun pada pernikahan keduanya yang terpaksa dilakukan atas permintaan Simbah. Hanya pada pernikahan yang terakhir, Sayem menemukan cinta yang tulus dari suaminya. Filosofi Jawa ini diterapkan dalam menjalani takdir hidup dari Sang Pencipta. Sayem, dengan segala kesabaran dan kegigihannya mampu menjalani getirnya hidup serta mampu menjadi perempuan yang mandiri dan tidak malu terhadap kemiskinannya. Dari getirnya hidup ini pula, Sayem berhasil mendidik kedua anaknya menjadi orang yang sukses.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Anita Rima. 2014. *Kedudukan Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih Dilihat dari Perspektif Gender*. Sirok Bastra. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Volume 2 Nomor 1.
- Fitriani, Nur, dkk. 2018. *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal*. Jurnal Sastra Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Hasmi, Nanda Maulana. 2021. *Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Jurnal PENEROKA Vol. 1, No. 02 (2021).
- Herliana, E. T. (2015). *Preserving Javanese Culture through Retail Activities in Pasar Beringharjo, Yogyakarta*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 206–213. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.081>
- Kerja, M., Kasus, S., Masyarakat, K., & Jawa, J. (2014). *Perspektif Falsafah Kehidupan Masyarakat Jawa Terhadap Motivasi Kerja (Studi Kasus Kehidupan Masyarakat Jombang Jawa Timur)*. *At Tadhdzib*, 2(1), 1–9.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Paul, S. (2008). *Politik perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Purwadi. (2007). *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rahyuningsih, Dwi. 2011. *Hati Sinden*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ratna, DR. Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugihastuti, S. S. (2016). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulastuti, K. I. (2012). *Konsep Rasa dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. *Gelar (Seni Dan Budaya)*, 10(1), 1–24.

- Wibawa, S. (2013). *Filsafat Jawa. In Filsafat Jawa* (p. 56). Universitas Negeri Yogyakarta. [file:///C:/Users/IIS\\_PN/Documents/DEWARUCI/JURNAL\\_DEWARUCI/Buku/filsafat-jawaabdullah-ciptoprawiro.pdf](file:///C:/Users/IIS_PN/Documents/DEWARUCI/JURNAL_DEWARUCI/Buku/filsafat-jawaabdullah-ciptoprawiro.pdf)
- Zulaikhah, Dinda dan Rahmat, 2021. *Analisis Nilai Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan. Vol. 1, No. 2, Agustus 2021. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>.